Jurnal Ekonomi, Akuntansi, dan Perpajakan
Volume. 3, Nomor. 4, November 2026
e-ISSN: 3046-8140; p-ISSN: 3046-8809, Hal. 152-170
DOI: https://doi.org/10.61132/jeap.v3i4.2661
Tersedia: https://ejournal.areai.or.id/index.php/JEAP

Analisis Profitabilitas Berdasarkan Biaya, Laba, dan Pelanggan untuk Menilai Kinerja pada PT Waskita Karya (Persero) Tbk

Berliana Cahya Rahmadani[1*], Handhika Ahmad Al Fatih[2], Muchammad Firdaus[3], Risky Budianto[4]
[1-4]Akuntansi, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia
Email: berliana.23171@mhs.unesa.ac.id[1], handhika.23172@mhs.unesa.ac.id[2], muchammadfirdaus.23174@mhs.unesa.ac.id[3], riskybudianto@unesa.ac.id[4]*

**Penulis Korespondensi: berliana.23171@mhs.unesa.ac.id*

Abstract. *PT Waskita Karya (Persero) Tbk has reported a net loss every year despite an increase in gross profit, so the sources of its profitability pressures need to be further investigated. This study aims to analyze the company's profitability for the 2021–2025 period based on costs, profits, and customers. The method used is quantitative descriptive analysis with secondary data from the company's financial statements and annual reports. Cost analysis employs cost proportions, efficiency ratios for cost of goods sold and operating expenses, the profit-to-cost ratio, and trend analysis. Profit analysis uses gross profit margin, net profit margin, return on assets, and return on equity. Customer analysis uses revenue composition by customer group, concentration of major customers, and the ratio of accounts receivable to revenue. The results show that all cost ratios are negative, with the worst conditions occurring in 2023 and improving in 2024–2025. The average Gross Profit Margin remains positive, but the Net Profit Margin, Return on Assets, and Return on Equity are all below industry standards. On the customer side, revenue is concentrated in the Ministry of Public Works and Public Housing (PUPR) and affiliated toll road entities, while the accounts receivable-to-revenue ratio rose from 12.20% in 2022 to 27.79% in 2025. Pressure on profitability stems primarily from expenses outside of gross profit, while customer concentration and slow accounts receivable collection are reducing the quality of earnings. The company needs to strengthen cost controls, manage financial expenses, and diversify its customer base.*

Keywords*: Construction Companies; Cost Analysis; Customer Concentration; Financial Ratios; Profitability*.

Abstrak. PT Waskita Karya (Persero) Tbk mencatat rugi bersih setiap tahun meskipun laba brutonya meningkat, sehingga sumber tekanan profitabilitasnya perlu ditelusuri lebih jauh. Penelitian ini bertujuan menganalisis profitabilitas perusahaan periode 2021-2025 berdasarkan biaya, laba, dan pelanggan. Metode yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dengan data sekunder dari laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan. Analisis biaya memakai proporsi biaya, rasio efisiensi beban pokok pendapatan dan biaya operasional, *profit to cost ratio*, serta analisis tren. Analisis laba memakai Gross Profit Margin, Net Profit Margin, Return on Assets, dan Return on Equity. Analisis pelanggan memakai komposisi pendapatan menurut kelompok pelanggan, konsentrasi pelanggan utama, dan rasio piutang usaha terhadap pendapatan. Hasil menunjukkan bahwa seluruh rasio biaya bernilai negatif dengan kondisi terburuk pada 2023 dan membaik pada 2024-2025. Rata-rata Gross Profit Margin masih positif, tetapi pada Net Profit Margin, Return on Assets, dan Return on Equity seluruhnya berada di bawah standar industri. Dari sisi pelanggan, pendapatan terkonsentrasi pada Kementerian PUPR dan entitas tol terafiliasi, sementara rasio piutang usaha terhadap pendapatan naik dari 12,20% pada 2022 menjadi 27,79% pada 2025. Tekanan profitabilitas lebih banyak berasal dari beban di luar laba bruto, sedangkan konsentrasi pelanggan dan lambatnya penagihan piutang menurunkan kualitas laba. Perusahaan perlu memperkuat pengendalian biaya, mengelola beban keuangan, dan mendiversifikasi pelanggan.

Kata kunci: Analisis Biaya; Konsentrasi Pelanggan; Perusahaan Konstruksi; Profitabilitas; Rasio Keuangan.

1. LATAR BELAKANG

Profitabilitas menunjukkan seberapa mampu perusahaan menghasilkan laba dari kegiatan usahanya, sehingga sering dipakai untuk menilai kinerja keuangan (Saleh et al., 2025). Pada perusahaan konstruksi, kemampuan menghasilkan laba cukup sulit dijaga. Penelitian Saleh et al. (2025) menemukan bahwa rata-rata ROI perusahaan konstruksi gedung di BEI bernilai negatif, yang dikaitkan dengan naiknya harga material, keterlambatan proyek, dan

Naskah Masuk: 23 September 2026; Revisi: 08 Oktober 2026; Diterima: 22 Oktober 2026; Terbit: 01 November 2026

ketergantungan pada proyek pemerintah. Pada BUMN nonbank, Kurnia et al. (2026) melalui analisis *DuPont* menunjukkan bahwa ROE banyak dipengaruhi oleh beban bunga dan margin laba usaha. Artinya, laba yang diterima perusahaan tidak hanya ditentukan oleh pendapatan, tetapi juga oleh biaya, beban di luar kegiatan utama, dan proyek atau pelanggan yang dilayani.

PT Waskita Karya (Persero) Tbk merupakan salah satu BUMN Karya yang kondisi keuangannya sudah cukup sering diteliti. Barmawi (2020) menemukan bahwa tingkat kesehatan keuangan Waskita cenderung menurun, dan Permatasari et al. (2024) juga menyimpulkan bahwa pada 2019 sampai 2021 perusahaan masuk kategori tidak sehat. Nurhikma dan Haeruddin (2021) menilai kinerja Waskita lewat rasio likuiditas dan profitabilitas, sedangkan Pardede et al. (2025) meneliti pengelolaan modal kerja dan menemukan bahwa kebijakan investasi agresif berpengaruh terhadap *Tobin's* Q, tetapi tidak terhadap ROE. Kondisi terbaru juga masih menunjukkan masalah yang sama. Berdasarkan *Financial Highlights* perusahaan, pendapatan turun dari Rp10,95 triliun pada 2023 menjadi Rp8,82 triliun pada 2025. Laba bruto memang naik sejak 2023 dari Rp613,89 miliar menjadi Rp1,58 triliun, tetapi rugi bersih masih besar, yaitu Rp4,02 triliun pada 2023, Rp3,91 triliun pada 2024, dan Rp4,48 triliun pada 2025. Jadi, naiknya laba bruto sejak 2023 belum cukup untuk membuat perusahaan memperoleh laba bersih.

Ditinjau dari sisi biaya, Rahmayani et al. (2026) memakai analisis proporsi biaya, rasio efisiensi, dan *profit to cost ratio* untuk melihat hubungan biaya dengan laba, tetapi objek penelitiannya hanyalah usaha kecil di Makassar. Dari sisi pelanggan, Hartono (2021) menjelaskan bahwa banyak perusahaan hanya mencatat pendapatan dari tiap pelanggan tanpa menghitung biaya untuk melayaninya, sedangkan Nugroho dan Basuki (2026) menggabungkan *customer profitability analysis* dengan *customer lifetime value* untuk menentukan pelanggan yang paling menguntungkan. Kedua penelitian tersebut dilakukan pada perusahaan distribusi dan manufaktur, bukan perusahaan konstruksi. Selain itu, Rismansyah et al. (2022) menemukan bahwa perputaran piutang berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas perusahaan subsektor konstruksi dan bangunan, sehingga kecepatan penagihan dari pelanggan juga perlu diperhatikan.

Dari penelitian-penelitian tersebut, kajian tentang Waskita sebagian besar masih menilai kesehatan keuangan dan rasio keuangan secara umum, sedangkan analisis biaya dan pelanggan belum banyak diterapkan pada perusahaan konstruksi. Berdasarkan penelusuran penulis, belum ditemukan penelitian yang menggabungkan pendekatan laba, biaya, dan pelanggan pada Waskita dengan periode sampai 2025. Hal inilah yang menjadi kebaruan penelitian ini, dan penelitian ini penting dilakukan agar sumber tekanan profitabilitas perusahaan dapat diketahui

dengan lebih jelas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis profitabilitas PT Waskita Karya (Persero) Tbk periode 2021-2025 berdasarkan biaya, laba, dan pelanggan.

2. KAJIAN TEORITIS

Profitabilitas

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari kegiatan usahanya (Saleh et al., 2025). Pada perusahaan konstruksi, profitabilitas dapat dipengaruhi oleh kenaikan harga material, keterlambatan proyek, dan ketergantungan pada proyek pemerintah. Penelitian oleh Ginoga et al. (2025) mengaitkan profitabilitas subsektor konstruksi dengan pengelolaan modal kerja, beban keuangan, dan kondisi makroekonomi. Profitabilitas dalam penelitian ini dianalisis melalui tiga aspek, yaitu biaya, laba, dan pelanggan, untuk memperoleh gambaran yang lebih menyeluruh mengenai kondisi keuangan perusahaan.

Kinerja Keuangan Perusahaan

Kinerja keuangan menggambarkan hasil pengelolaan sumber daya perusahaan yang dinilai melalui informasi dalam laporan keuangan. Prasetya dan Kawedar (2025) menganalisis kinerja keuangan perusahaan subsektor konstruksi bangunan melalui rasio profitabilitas, likuiditas, solvabilitas, dan aktivitas. Penilaian kinerja dapat dilakukan melalui berbagai indikator sesuai dengan tujuan penelitian. Penelitian ini berfokus pada aspek profitabilitas PT Waskita Karya (Persero) Tbk selama periode 2021–2025.

Profitabilitas Berdasarkan Biaya

Hansen dan Mowen (2017) menjelaskan bahwa informasi biaya berperan dalam perencanaan, pengendalian, dan pengambilan keputusan manajerial. Pada perusahaan konstruksi, biaya yang berkaitan dengan kegiatan utama tercermin dalam Beban Pokok Pendapatan (BPP), sedangkan beban operasional mencakup pengeluaran operasional lainnya sesuai dengan penyajian laporan keuangan. Stefan (2025) mengkaji keterkaitan efisiensi biaya proyek dengan profitabilitas perusahaan konstruksi. Penelitian oleh Rahmayani et al. (2026) menggunakan analisis proporsi biaya, rasio efisiensi, *Profit to Cost Ratio*, dan analisis tren. Pendekatan tersebut digunakan dalam penelitian ini untuk menilai struktur biaya serta keterkaitannya dengan pendapatan dan profitabilitas perusahaan dengan menyesuaikan karakterisik perusahaan.

Profitabilitas Berdasarkan Laba

Laba merupakan salah satu indikator untuk menilai keberhasilan perusahaan dalam menjalankan kegiatan usahanya (Nurhaliza dan Harmain (2022). Penilaiannya dapat dilakukan melalui perbandingan laba dengan pendapatan, aset, dan ekuitas (Nurron, 2018). *Gross Profit*

Margin (GPM) menggambarkan proporsi laba kotor terhadap pendapatan Fuadhina dan Agustin (2025), sedangkan *Net Profit Margin* (NPM), *Return on Assets* (ROA), dan *Return on Equity* (ROE) masing-masing menunjukkan kemampuan menghasilkan laba bersih dari pendapatan, aset, dan ekuitas (Yuningsih et al., 2023). Interpretasi rasio dapat mengacu pada standar industri dengan mempertimbangkan karakteristik perusahaan (Kasmir, 2015).

GPM yang positif tidak selalu menunjukkan laba bersih positif karena laba kotor masih dikurangi beban lainnya. Kurnia et al. (2026) menunjukkan pentingnya margin laba dan beban bunga dalam analisis ROE melalui pendekatan DuPont pada BUMN nonbank. Perubahan rasio profitabilitas antarperiode juga dapat dianalisis menggunakan analisis tren (Nurhanipah et al., 2026).

Profitabilitas Berdasarkan Pelanggan

Customer Profitability Analysis digunakan untuk menilai kontribusi pelanggan terhadap profitabilitas dengan mempertimbangkan pendapatan dan biaya yang berkaitan dengannya (Lueg & Ilieva, 2024). Hartono (2021) menjelaskan bahwa pelanggan dengan pendapatan besar belum tentu memberikan keuntungan terbesar. Karena laporan keuangan Waskita tidak mengungkapkan biaya setiap pelanggan secara terperinci, penelitian ini menganalisis komposisi pendapatan berdasarkan kelompok pelanggan, konsentrasi pelanggan utama, dan piutang usaha sesuai ketersediaan data.

Hubungan konsentrasi pelanggan dengan profitabilitas dapat berbeda menurut karakteristik pelanggan. Hui et al. (2018) menemukan hubungan negatif antara konsentrasi pelanggan utama dan profitabilitas pemasok, sedangkan (Cohen & Li, 2019) menunjukkan bahwa hubungannya dapat berbeda antara pelanggan pemerintah dan korporasi. Selain itu, pendapatan yang diakui secara akrual belum tentu telah diterima dalam bentuk kas. Oleh karena itu, piutang usaha dapat menjadi indikator pendukung dalam menilai karakteristik pendapatan dan risiko penagihan (Fauzi et al., 2024).

3. METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif untuk menggambarkan dan menganalisis profitabilitas PT Waskita Karya (Persero) Tbk selama periode 2021–2025. Pendekatan ini dilakukan melalui pengolahan dan analisis data numerik yang diperoleh dari laporan keuangan perusahaan tanpa melakukan manipulasi terhadap variabel penelitian (Sugiyono, 2023). Analisis difokuskan pada profitabilitas berdasarkan biaya, laba, dan

pelanggan untuk memberikan gambaran mengenai kondisi keuangan serta kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode penelitian.

Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan tahunan PT Waskita Karya (Persero) Tbk periode 2021–2025. Data diperoleh melalui dokumentasi dengan mengumpulkan informasi yang relevan dari laporan keuangan dan catatan atas laporan keuangan perusahaan yang dipublikasikan melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) dan situs resmi perusahaan. Data yang dikumpulkan meliputi pendapatan, beban pokok pendapatan, beban operasional, laba atau rugi perusahaan, total aset, total ekuitas, serta informasi mengenai pelanggan dan piutang usaha yang tersedia dalam laporan perusahaan.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kuantitatif dengan mengelompokkan, menghitung, membandingkan, dan menginterpretasikan data keuangan perusahaan selama periode 2021–2025. Analisis dilakukan melalui tiga aspek berikut.

Profitabilitas Berdasarkan Biaya

Analisis biaya dalam penelitian ini menggunakan metode yang mengacu pada penelitian Rahmayani et al. (2026) yaitu, analisis proporsi biaya, rasio efisiensi biaya produksi, rasio efisiensi biaya operasional, *profit to cost ratio*, dan analisis tren. Karena PT Waskita Karya (Persero) Tbk merupakan perusahaan yang bergerak di bidang jasa konstruksi, komponen biaya produksi disesuaikan dengan penyajian laporan keuangannya, yaitu menggunakan Beban Pokok Pendapatan sebagai dasar analisis.

Rasio Efisiensi Beban Pokok Pendapatan

Analisis efisiensi beban pokok pendapatan dilakukan untuk melihat kemampuan PT Waskita Karya (Persero) Tbk dalam menghasilkan laba melalui biaya yang dikeluarkan dalam kegiatan utamanya (Rahmayani et al., 2026).

$$\textbf{Rasio Efisiensi Biaya Produksi} = \frac{\textbf{Rugi Usaha}}{\textbf{Beban Pokok Pendapatan}} \times \mathbf{100}\%$$

Rasio Efisiensi Biaya Operasional

Analisis efisiensi biaya operasional dilakukan untuk melihat kemampuan PT Waskita Karya (Persero) Tbk dalam menghasilkan laba melalui biaya yang dikeluarkan dalam kegiatan operasional perusahaan (Rahmayani et al., 2026).

$$\textbf{Rasio Efisiensi Biaya Operasional} = \frac{\textbf{Rugi Usaha}}{\textbf{Beban Operasional}} \times \mathbf{100}\%$$

Profit to Cost Ratio

Analisis *Profit to Cost Ratio* dilakukan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba atau mengalami kerugian dibandingkan dengan total biaya yang dikeluarkan selama kegiatan usaha (Rahmayani et al., 2026).

$$\textbf{\textit{Profit to Cost Ratio}} = \frac{\textbf{Rugi Usaha}}{\textbf{Beban Operasional}} \times \mathbf{100}\%$$

Analisis Tren (Trend Analysis)

Analisis tren biaya dilakukan untuk mengetahui perubahan beban pokok pendapatan dan biaya operasional PT Waskita Karya (Persero) Tbk selama periode 2021–2025 dengan menggunakan tahun 2021 sebagai tahun dasar.

Profitabilitas Berdasarkan Laba

Analisis profitabilitas berdasarkan laba pada PT Waskita Karya (Persero) Tbk dilakukan dengan menggunakan empat rasio yaitu Net Profit Margin (NPM), *Return on Assets* (ROA), *Return on Equity* (ROE), dan *Gross Profit Margin* (GPM) yang masing-masing mengukur dimensi profitabilitas yang berbeda. Keempat rasio tersebut digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba berdasarkan pendapatan, aset, dan ekuitas. Hasil perhitungan kemudian dibandingkan dengan standar rasio industri menurut Kasmir (2015) untuk menilai kinerja profitabilitas perusahaan selama periode 2021–2025.

Rasio	Standar Industri
GPM	30%
NPM	20%
ROA	30%
ROE	40%

Gambar 1. Standar Rasio Industri.

Net Profit Margin (NPM)

Net Profit Margin (NPM) digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari pendapatan yang diperoleh selama periode tertentu. Rasio ini menunjukkan bagian laba bersih yang dapat dihasilkan dari setiap rupiah penjualan bersih (Yuningsih et al., 2023).

$$\textbf{\textit{Net Profit Margin}} = \frac{\textbf{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\textbf{Penjualan Bersih}} \times \mathbf{100}\ \%$$

Gross Profit Margin (GPM)

Gross Profit Margin (GPM) digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba kotor dari pendapatan yang diperoleh. Rasio ini menggambarkan besarnya laba kotor yang tersisa setelah perusahaan memperhitungkan Beban Pokok Pendapatan (Fuadhina & Agustin, 2025).

$$\textit{Gross Profit Margin} = \frac{\textbf{Laba Kotor}}{\textbf{Penjualan Bersih}} \times \mathbf{100}\ \%$$

Return on Assets (ROA)

Return on Assets (ROA) digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui aset yang dimiliki selama periode tertentu. Rasio ini menunjukkan tingkat kemampuan aset perusahaan dalam memberikan hasil usaha (Yuningsih et al., 2023).

$$\textit{Return on Assets} = \frac{\textbf{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\textbf{Total Aset}} \times \mathbf{100}\ \%$$

Return on Equity (ROE)

Return on Equity (ROE) digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba berdasarkan ekuitas yang dimiliki. Rasio ini menunjukkan tingkat pengembalian yang dihasilkan dari modal yang berasal dari pemegang saham.

$$\textit{Return on Equity} = \frac{\textbf{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\textbf{Total Ekuitas}} \times \mathbf{100}\ \%$$

Profitabilitas Berdasarkan Pelanggan

Kontribusi Pendapatan Pelanggan

Analisis kontribusi pendapatan pelanggan dilakukan untuk mengetahui besarnya kontribusi kelompok pelanggan terhadap total pendapatan perusahaan berdasarkan informasi yang tersedia dalam laporan keuangan.

$$\textbf{Kontribusi Pendapatan Pelanggan} = \frac{\textbf{Pendapatan Kelompok Pelanggan}}{\textbf{Total Pendapatan}} \times \mathbf{100}\ \%$$

Rasio Piutang Usaha terhadap Pendapatan

Analisis rasio piutang usaha terhadap pendapatan dilakukan untuk mengetahui proporsi piutang usaha dibandingkan dengan pendapatan perusahaan sebagai indikator pendukung dalam menilai karakteristik pendapatan dan risiko penagihan.

$$\textbf{Rasio Utang Terhadap Pendapatan} = \frac{\textbf{Piutang Usaha}}{\textbf{Pendapatan}} \times \mathbf{100}\ \%$$

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Profitabilitas Berdasarkan Biaya

Analisis Proporsi Biaya

Jenis Biaya	2021	2022	2023	2024	2025
Jasa Konstruksi	91,47%	92,17%	83,57%	79,88%	83,40%
Jalan Tol	3,63%	3,22%	6,17%	5,82%	7,04%
Properti dan Hotel	1,59%	2,10%	2,23%	2,29%	1,58%
Infrastruktur Lainnya	0,67%	0,52%	0,44%	0,61%	0,45%
Produk Beton	2,64%	1,98%	7,58%	11,39%	7,52%

Gambar 2. Hasil Persentase Proporsi Jenis Biaya Per Tahun.

Berdasarkan Gambar 2, Jasa Konstruksi merupakan komponen Beban Pokok Pendapatan (BPP) yang paling dominan selama periode 2021–2025, dengan proporsi sebesar 91,47% pada tahun 2021 dan 92,17% pada tahun 2022, kemudian menurun menjadi 83,57% pada tahun 2023 dan 79,88% pada tahun 2024, serta kembali meningkat menjadi 83,40% pada tahun 2025. Proporsi Jalan Tol meningkat dari 3,63% pada tahun 2021 menjadi 7,04% pada tahun 2025, sedangkan Properti dan Hotel relatif stabil pada kisaran 1,58%–2,29% dan Infrastruktur Lainnya terkecil pada kisaran 0,44%–0,67%.

Produk Beton menunjukkan perubahan proporsi yang paling besar, dari 2,64% pada tahun 2021 menjadi 11,39% pada tahun 2024, kemudian menurun menjadi 7,52% pada tahun 2025. Secara keseluruhan, total BPP meningkat dari Rp10,33 triliun pada tahun 2021 menjadi Rp13,85 triliun pada tahun 2022, kemudian menurun hingga Rp7,24 triliun pada tahun 2025. Dengan demikian, Jasa Konstruksi tetap menjadi komponen biaya utama, sedangkan perubahan proporsi Jalan Tol dan Produk Beton mengindikasikan pergeseran struktur BPP selama periode pengamatan.

Rasio Efisiensi Beban Pokok Pendapatan

Biaya produksi disesuaikan dengan karakteristik perusahaan konstruksi dan diukur menggunakan Beban Pokok Pendapatan. Analisis dilakukan dengan membandingkan laba usaha dengan Beban Pokok Pendapatan selama periode 2021–2025 sebagai berikut:

Tahun	Rugi Usaha	Beban Pokok Pendapatan	Rasio
2021	-Rp 182.108.246.018,00	Rp 10.325.642.190.087	-1,76%
2022	-Rp 898.253.341.974,00	Rp 13.853.534.333.619	-6,48%
2023	-Rp 1.356.488.485.207	Rp 10.340.800.123.733	-13,12%
2024	-Rp 327.144.219.991	Rp 9.289.637.569.659	-3,52%
2025	-Rp 139.278.073.129	Rp 7.237.129.510.885	-1,92%

Gambar 3. Rasio Efisiensi Beban Pokok Pendapatan.

Berdasarkan Gambar di atas, rasio efisiensi Beban Pokok Pendapatan PT Waskita Karya (Persero) Tbk selama periode 2021–2025 menunjukkan nilai negatif pada seluruh tahun pengamatan. Pada tahun 2021, rasio tercatat sebesar -1,76%, yang menunjukkan bahwa perusahaan mengalami rugi usaha meskipun Beban Pokok Pendapatan mencapai Rp10,33 triliun. Pada tahun 2022, rasio menurun menjadi -6,48% seiring dengan meningkatnya rugi usaha menjadi Rp898,25 miliar.

Penurunan rasio paling besar terjadi pada tahun 2023, yaitu mencapai -13,12%. Pada tahun tersebut, rugi usaha meningkat menjadi Rp1,36 triliun, sementara Beban Pokok Pendapatan sebesar Rp10,34 triliun. Kondisi ini menunjukkan bahwa penurunan Beban Pokok Pendapatan dibandingkan tahun 2022 belum mampu meningkatkan hasil usaha karena laba

kotor yang diperoleh masih belum mampu menutup beban usaha lainnya. Selanjutnya, rasio mengalami perbaikan pada tahun 2024 menjadi -3,52% dan kembali membaik pada tahun 2025 menjadi -1,92%. Perbaikan tersebut menunjukkan bahwa rugi usaha semakin kecil dibandingkan dengan Beban Pokok Pendapatan, meskipun perusahaan masih belum menghasilkan laba usaha selama periode pengamatan.

Rasio Efisiensi Biaya Operasional

Biaya operasional disesuaikan dengan karakteristik perusahaan konstruksi dan diukur menggunakan Beban Penjualan, Beban Umum dan Administrasi, serta Beban Non-Contributing Plant. Analisis dilakukan dengan membandingkan laba usaha dengan biaya operasional selama periode 2021–2025 sebagai berikut:

Tahun	Rugi Usaha	Beban Operasional	Rasio
2021	-Rp 182.108.246.018,00	Rp 2.080.594.371.484	-8,75%
2022	-Rp 898.253.341.974,00	Rp 2.347.591.346.822	-38,26%
2023	-Rp 1.356.488.485.207	Rp 1.970.381.396.938	-68,84%
2024	-Rp 327.144.219.991	Rp 1.742.661.552.264	-18,77%
2025	-Rp 139.278.073.129	Rp 1.718.975.263.867	-8,10%

Gambar 4. Rasio Efisiensi Biaya Operasional.

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa rasio efisiensi biaya operasional PT Waskita Karya (Persero) Tbk bernilai negatif sepanjang periode 2021–2025. Rasio tercatat sebesar -8,75% pada tahun 2021 dan menurun menjadi -38,26% pada tahun 2022. Penurunan terbesar terjadi pada tahun 2023 dengan rasio sebesar -68,84%, yang mengindikasikan bahwa rugi usaha relatif besar dibandingkan dengan beban operasional yang dikeluarkan, sehingga beban tersebut belum mampu mendukung perusahaan dalam menghasilkan laba usaha.

Rasio selanjutnya membaik menjadi -18,77% pada tahun 2024 dan -8,10% pada tahun 2025, sejalan dengan menurunnya rugi usaha dari Rp1,36 triliun pada tahun 2023 menjadi Rp327,14 miliar pada tahun 2024 dan Rp139,28 miliar pada tahun 2025. Meskipun demikian, rasio yang masih negatif pada tahun 2025 menunjukkan bahwa perusahaan belum memperoleh laba usaha. Dengan demikian, kondisi terburuk terjadi pada tahun 2023, sedangkan periode 2024–2025 menunjukkan perbaikan efisiensi biaya operasional.

Profit To Cost Rasio

PT Waskita Karya merupkan perusahaan jasa konstruksi jadi, total biaya disesuaikan dengan karakteristik perusahaan yang terdiri atas Beban Pokok Pendapatan dan biaya operasional. Analisis dilakukan dengan membandingkan rugi usaha dengan total biaya selama periode 2021–2025 sebagai berikut:

Tahun		Rugi Usaha		Total Biaya	Rasio
2021	-Rp	182.108.246.018,00	Rp	12.406.236.561.571	-1,47%
2022	-Rp	898.253.341.974,00	Rp	16.201.125.680.441	-5,54%
2023	-Rp	1.356.488.485.207	Rp	12.311.181.520.671	-11,02%
2024	-Rp	327.144.219.991	Rp	11.032.299.121.923	-2,97%
2025	-Rp	139.278.073.129	Rp	8.956.104.774.752	-1,56%

Gambar 5. *Profit To Cost Ratio.*

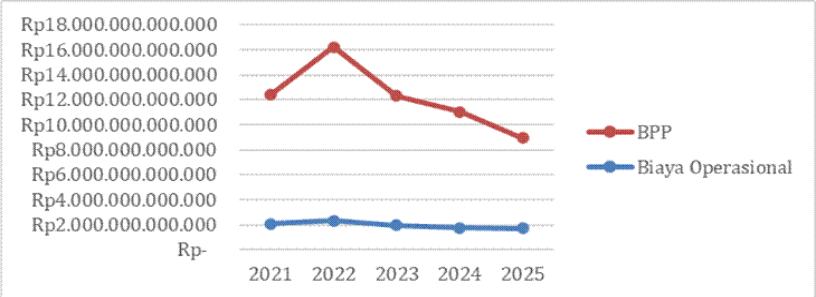
Hasil perhitungan menunjukkan bahwa *Profit to Cost Ratio* PT Waskita Karya (Persero) Tbk bernilai negatif sepanjang periode 2021–2025. Rasio tercatat sebesar -1,47% pada tahun 2021, menurun menjadi -5,54% pada tahun 2022, dan mencapai nilai terendah sebesar -11,02% pada tahun 2023, yang mengindikasikan bahwa kerugian usaha pada tahun tersebut berada pada tingkat tertinggi relatif terhadap total biaya yang dikeluarkan.

Rasio selanjutnya meningkat menjadi -2,97% pada tahun 2024 dan -1,56% pada tahun 2025, mendekati kondisi tahun 2021. Peningkatan ini mengindikasikan perbaikan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba usaha terhadap total biaya, meskipun rasio yang masih negatif menunjukkan bahwa perusahaan belum memperoleh laba usaha. Dengan demikian, tahun 2023 merupakan periode yang paling tidak menguntungkan, sedangkan periode 2024–2025 menunjukkan indikasi pemulihan.

Jenis Rasio	2021	2022	2023	2024	2025
Rasio BPP	-1,76%	-6,48%	-13,12%	-3,52%	-1,92%
Rasio BOP	-8,75%	-38,26%	-68,84%	-18,77%	-8,10%
Profit to Cost Rasio	-1,47%	-5,54%	-11,02%	-2,97%	-1,56%

Gambar 6. Ringkasan Rasio Profitabilitas berdasarkan Biaya PT Waskita (Persero) Tbk tahun 2021-2025.

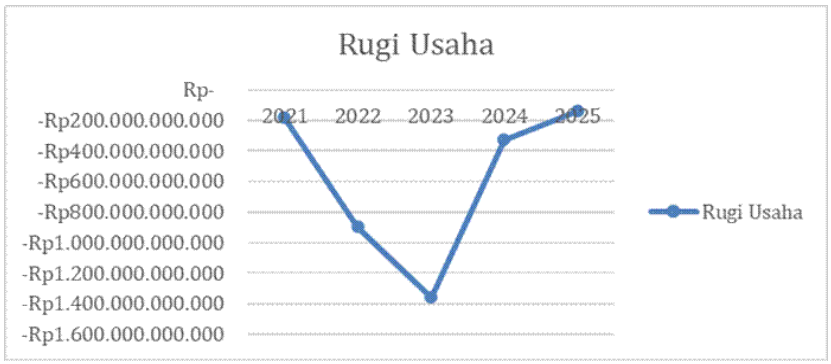
Analisis Tren (Trend Analysis)



Gambar 7. Tren Beban Pokok Pendapatan dan Biaya Operasional.

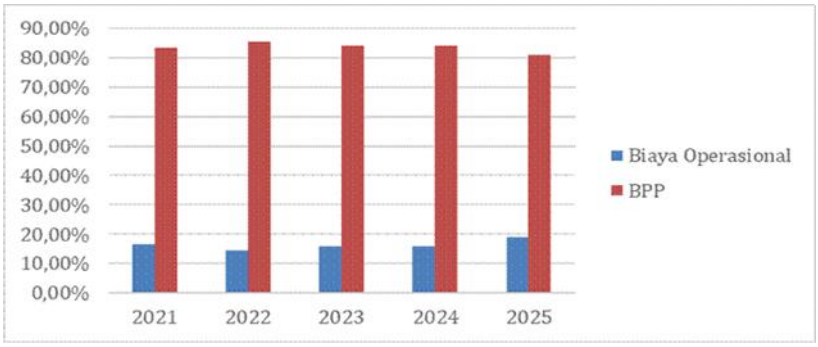
Gambar tersebut menunjukkan perkembangan Beban Pokok Pendapatan (BPP) dan biaya operasional PT Waskita Karya (Persero) Tbk selama tahun 2021–2025. BPP mengalami peningkatan dari tahun 2021 ke 2022, kemudian menunjukkan tren penurunan hingga tahun 2025. Biaya operasional juga meningkat pada tahun 2022, tetapi selanjutnya mengalami

penurunan secara bertahap sampai tahun 2025. Penurunan BPP yang lebih besar dibandingkan biaya operasional menunjukkan bahwa biaya yang berkaitan dengan kegiatan utama perusahaan mengalami pengurangan yang cukup signifikan selama periode 2023–2025.



Gambar 8. Tren Rugi Usaha.

Gambar tersebut menunjukkan perkembangan rugi usaha PT Waskita Karya (Persero) Tbk selama tahun 2021–2025. Rugi usaha meningkat dari Rp182,11 miliar pada tahun 2021 menjadi Rp898,25 miliar pada tahun 2022 dan mencapai kerugian terbesar sebesar Rp1,36 triliun pada tahun 2023. Setelah mencapai titik terendah pada 2023, kondisi mulai membaik pada tahun 2024 dengan rugi usaha sebesar Rp327,14 miliar dan kembali menurun menjadi Rp139,28 miliar pada tahun 2025. Tren tersebut menunjukkan adanya perbaikan hasil usaha pada periode 2024–2025 karena nilai kerugian usaha semakin kecil dibandingkan tahun sebelumnya.



Gambar 9. Proporsi Beban Pokok Pendapatan dan Biaya Operasional terhadap Total Biaya.

Gambar tersebut menunjukkan proporsi Beban Pokok Pendapatan dan biaya operasional terhadap total biaya PT Waskita Karya (Persero) Tbk selama tahun 2021–2025. BPP menjadi komponen yang paling dominan dalam total biaya perusahaan, dengan proporsi sebesar 83,23% pada tahun 2021 dan meningkat menjadi 85,51% pada tahun 2022. Setelah itu, proporsi BPP relatif stabil pada 84,00% (2023) dan 84,20% (2024), lalu menurun menjadi 80,81% pada 2025. Sebaliknya, proporsi biaya operasional naik dari 14,49% pada 2022 menjadi 19,19% pada 2025. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa meskipun BPP tetap menjadi komponen biaya

terbesar, kontribusi biaya operasional terhadap total biaya semakin meningkat terutama pada 2025.

Analisis Profitabilitas Berdasarkan Laba

Net Profit Margin (NPM)

Analisis dilakukan dengan membandingkan laba bersih dengan penjualan bersih selama periode 2021–2025 sebagai berikut:

Tahun	Rugi Bersih	Penjualan Bersih	NPM
2021	-Rp1.838.730.000.000	Rp12.224.130.000.000	-15,04%
2022	-Rp1.672.730.000.000	Rp15.302.870.000.000	-10,93%
2023	-Rp4.018.270.000.000	Rp10.954.690.000.000	-36,68%
2024	-Rp3.913.600.000.000	Rp10.705.150.000.000	-36,56%
2025	-Rp4.484.180.000.000	Rp8.816.830.000.000	-50,86%
Rata rata 5 tahun			**-30,01%**

Gambar 10. Rasio *Net Profit Margin (NPM).*

Berdasarkan Gambar, NPM PT Waskita Karya berada di angka negatif pada semua tahun yang diamati. Pada tahun 2021–2022, kerugian masih relatif terkendali (-15,04% dan -10,93%), meskipun pendapatan usaha sebenarnya mencapai puncaknya sebesar Rp15.302.870.000.000 pada tahun 2022. Namun, mulai tahun 2023, NPM memburuk secara tajam, mencapai -50,86% pada tahun 2025, seiring dengan terus menyusutnya pendapatan operasional menjadi Rp8.816.830.000.000. Dengan demikian, meskipun kerugian nominal relatif stabil di sekitar Rp4 triliun, persentase kerugian terhadap pendapatan justru meningkat. Rata-rata NPM selama lima tahun sebesar -30,01%, jauh di bawah standar industri sebesar 20%, menunjukkan bahwa kemampuan Perusahaan untuk menghasilkan laba bersih dari penjualannya dianggap tidak sehat.

Gross Profit Margin (GPM)

Analisis dilakukan dengan membandingkan laba kotor dengan penjualan bersih selama periode 2021–2025 sebagai berikut:

Tahun	Laba Kotor	Penjualan Bersih	GPM
2021	Rp1.898.490.000.000	Rp12.224.130.000.000	15,53%
2022	Rp1.449.340.000.000	Rp15.302.870.000.000	9,47%
2023	Rp613.890.000.000	Rp10.954.690.000.000	5,60%
2024	Rp1.415.510.000.000	Rp10.705.150.000.000	13,22%
2025	Rp1.579.700.000.000	Rp8.816.830.000.000	17,92%
Rata rata 5 tahun			**12,35%**

Gambar 11. Rasio *Gross Profit Margin (GPM).*

Berbeda dengan tiga rasio lainnya, GPM Waskita Karya tetap positif sepanjang periode pengamatan, meskipun sempat turun ke level terendah 5,60% pada tahun 2023 sebelum kembali naik menjadi 17,92% pada tahun 2025. Rata-rata GPM selama lima tahun sebesar 12,35% masih di bawah standar industri sebesar 30%, namun nilai positif tersebut menunjukkan bahwa pengendalian biaya terhadap pendapatan masih relatif terjaga dengan baik.

Return on Assets (ROA)

Analisis dilakukan dengan membandingkan laba bersih dengan total aset selama periode 2021–2025 sebagai berikut:

Tahun	Rugi Bersih	Total Aset	ROA
2021	-Rp1.838.730.000.000	Rp103.601.610.000.000	-1,77%
2022	-Rp1.672.730.000.000	Rp98.232.320.000.000	-1,70%
2023	-Rp4.018.270.000.000	Rp95.595.900.000.000	-4,20%
2024	-Rp3.913.600.000.000	Rp77.159.740.000.000	-5,07%
2025	-Rp4.484.180.000.000	Rp70.733.600.000.000	-6,34%
Rata rata 5 tahun			**-3,82%**

Gambar 12. Rasio *Return on Assets (ROA).*

Berdasarkan Tabel, ROA Waskita Karya bernilai negatif dan terus memburuk, dari -1,77% (2021) menjadi -6,34% (2025). Penurunan ini terjadi meskipun total aset Perusahaan menyusut secara signifikan, dari Rp103.601.610.000.000 (2021) menjadi Rp70.733.600.000.000 (2025), yang menunjukkan bahwa penurunan aset ini tidak disertai dengan peningkatan kemampuan Perusahaan dalam menghasilkan laba. Rata-rata ROA selama lima tahun sebesar -3,82%, jauh di bawah standar industri sebesar 30%, menunjukkan bahwa aset perusahaan belum dikelola secara efektif untuk menghasilkan laba.

Return on Equity (ROE)

Analisis dilakukan dengan membandingkan laba bersih dengan total ekuitas selama periode 2021–2025 sebagai berikut:

Tahun	Rugi Bersih	Total Ekuitas	ROE
2021	-Rp1.838.730.000.000	Rp15.461.430.000.000	-11,89%
2022	-Rp1.672.730.000.000	Rp14.244.680.000.000	-11,74%
2023	-Rp4.018.270.000.000	Rp11.601.510.000.000	-34,64%
2024	-Rp3.913.600.000.000	Rp7.884.180.000.000	-49,64%
2025	-Rp4.484.180.000.000	Rp3.671.570.000.000	-122,13%
Rata rata 5 tahun			**-46,01%**

Gambar 13. Rasio *Return on Equity (ROE).*

Berdasarkan gambar, ROE Waskita Karya menunjukkan penurunan paling ekstrim di antara rasio-rasio lainnya, yaitu turun dari -11,89% (2021) menjadi -122,13% (2025). Penurunan tajam ini disebabkan oleh kombinasi dua faktor yaitu kerugian bersih yang terus

meningkat pada tahun berjalan, serta penurunan drastis total ekuitas dari Rp15.461.430.000.000 (2021) menjadi Rp3.671.570.000.000 (2025), akibat akumulasi kerugian yang telah mengikis ekuitas Perusahaan. Rata-rata ROE selama lima tahun sebesar -46,01%, jauh di bawah standar industri sebesar 40% dengan selisih terbesar dibandingkan dengan tiga rasio lainnya menegaskan bahwa masalah profitabilitas perusahaan semakin diperparah oleh menipisnya bantalan ekuitasnya.

Perbandingan dengan Standar Industri

Rasio	PT Waskita Karya	Standar Industri
GPM	12,35%	30%
NPM	-30,01%	20%
ROA	-3,82%	30%
ROE	-46,01%	40%

Gambar 14. Perbandingan Keseluruhan Rasio.

Berdasarkan Gambar, keempat rasio profitabilitas PT Waskita Karya berada di bawah standar industri yang ditetapkan oleh Kasmir (2015), dengan ROE menunjukkan selisih terbesar. Hal ini menunjukkan bahwa masalah Perusahaan tidak hanya terletak pada rendahnya efisiensi penjualan atau pemanfaatan aset, tetapi juga pada tingkat pengembalian kepada pemegang saham akibat kombinasi kerugian yang signifikan dan penurunan ekuitas. Secara keseluruhan, kinerja keuangan PT Waskita Karya untuk periode 2021–2025 dianggap tidak sehat. Namun, fakta bahwa *Gross Profit Margin* (GPM) tetap positif menunjukkan bahwa masalah utamanya tidak terletak pada efisiensi biaya produksi konstruksi, melainkan pada beban di luar laba kotor, seperti beban keuangan yang terkait dengan utang jangka panjang.

Analisis Profitabilitas Berdasarkan Pelanggan

Segmentasi Pelanggan PT Waskita Karya (Persero) Tbk

Berdasarkan Catatan atas Laporan Keuangan (CALK) "Pendapatan Usaha" pada Laporan Keuangan periode 2021-2025, pemberi kerja atau pelanggan Waskita dapat dikelompokkan menjadi empat kelompok, yaitu: Pihak Berelasi, merupakan entitas asosiasi, ventura bersama, dan KSO/JO proyek investasi Grup yang kepemilikannya masih dikendalikan bersama oleh Waskita; Pemerintah Pusat, dalam hal ini terutama Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat (PUPR); Entitas Pengelola Jalan Tol berlabel "BPJT", yaitu SPV pengelola ruas tol yang diklasifikasikan sebagai pihak ketiga karena kepemilikan Waskita di dalamnya telah terdilusi atau didivestasi sebagai bagian dari restrukturisasi utang Perusahaan; Pihak Ketiga Lainnya, meliputi kementerian/lembaga lain, pemerintah daerah, BUMN non-tol, serta swasta domestik dan asing.

Tahun	Pihak Berelasi	Pemerintah – PUPR	Entitas Tol "BPJT"	Pihak Ketiga Lainnya	Total Pendapatan
2021	Rp 3,84 T (31,40%)	Rp 2,66 T (21,80%)	Rp 3,83 T (31,40%)	Rp 1,89 T (15,50%)	Rp 12,22 T
2022	Rp 4.21 T (27.50%)	Rp 2.94 T (19.20%)	Rp 6.22 T (40.70%)	Rp 1.93 T (12.60%)	Rp 15.30 T
2023	Rp 2.68 T (24.40%)	Rp 3.40 T (31.00%)	Rp 3.32 T (30.30%)	Rp 1.56 T (14.20%)	Rp 10.95 T
2024	Rp 3.07 T (28.60%)	Rp 4.41 T (41.20%)	Rp 2.00 T (18.70%)	Rp 1.23 T (11.50%)	Rp 10.71 T
2025	Rp 3,77 T (42,70%)	Rp 1,97 T (22,30%)	Rp 1,84 T (20,90%)	Rp 1,24 T (14,00%)	Rp 8,82 T

Gambar 15. Komposisi Pendapatan Menurut Kelompok Pelanggan Periode 2021-2025 (Dalam Triliun Rupiah).

Gambar di atas menunjukkan tiga pola utama pada komposisi pelanggan. Pertama, kontribusi Kementerian PUPR meningkat dari 21,80% pada tahun 2021 hingga mencapai puncak sebesar 41,20% pada tahun 2024, kemudian menurun menjadi 22,30% pada tahun 2025. Kedua, kontribusi entitas pengelola jalan tol "BPJT" mencapai 40,70% pada tahun 2022, kemudian menurun menjadi 18,70%–20,90% pada tahun 2024–2025, yang dapat dikaitkan dengan pelepasan sejumlah ruas tol sebagai bagian dari restrukturisasi perusahaan. Ketiga, proporsi Pihak Berelasi meningkat menjadi 42,70% pada tahun 2025, tertinggi selama periode pengamatan, yang mengindikasikan meningkatnya ketergantungan perusahaan pada transaksi dengan entitas terafiliasi di tengah menurunnya pendapatan dari pelanggan eksternal.

Konsentrasi Pelanggan Utama (Pengungkapan Wajib >10% Pendapatan)

Sesuai ketentuan PSAK 5 tentang pengungkapan segmen operasi, Perusahaan wajib mengungkapkan pemberi kerja yang kontribusi pendapatannya melebihi 10% dari total pendapatan usaha Grup. Rekapitulasi pengungkapan tersebut selama 2021-2025 disajikan pada tabel berikut.

Tahun	Pelanggan dengan Kontribusi >10%	Nilai (Rp T)	Persentase terhadap Total Pendapatan
2021	Kementerian PUPR	2,66	21,80%
	BPJT - PT Waskita Sriwijaya Tol	1,76	14,40%
2022	BPJT - PT Waskita Sriwijaya Tol	3.46	22.60%
	Kementerian PUPR	2.94	19.20%
2023	Kementerian PUPR	3.4	31.00%
	BPJT - PT Waskita Sriwijaya Tol	1.5	13.70%
2024	Kementerian PUPR	4,41	41,20%
	BPJT - PT Waskita Sriwijaya Tol	1.02	9.60%*
2025	Kementerian PUPR	1.97	22.30%
	PT Hutama Karya (Persero)	1.48	16.80%
	PT Trans Jabar Tol	1.01	11.40%

Gambar 16. Konsentrasi Pelanggan dengan Kontribusi Pendapatan Melebihi 10%.

Catatan: BPJT - PT Waskita Sriwijaya Tol tetap dicantumkan pada pengungkapan CALK 2024 sebagai pembanding meski berada sedikit di bawah ambang 10% pada tahun berjalan.

Dua pelanggan, yaitu Kementerian PUPR dan BPJT - PT Waskita Sriwijaya Tol, secara konsisten mendominasi pendapatan Perusahaan sepanjang 2021-2024, dengan gabungan kontribusi keduanya berkisar 36-51% dari total pendapatan usaha pada tiap tahunnya. Pada 2025 terjadi pergeseran struktur pelanggan utama: BPJT - PT Waskita Sriwijaya Tol tidak lagi masuk kelompok >10%, digantikan oleh PT Hutama Karya (Persero) dan PT Trans Jabar Tol yang keduanya merupakan pihak berelasi. Konsentrasi pelanggan yang tinggi ini menguntungkan dari sisi stabilitas volume proyek jangka pendek, tetapi berisiko terhadap keberlanjutan pendapatan apabila terjadi perlambatan belanja infrastruktur pemerintah atau keterlambatan pembayaran dari entitas tol dan pihak berelasi.

Kualitas Piutang Usaha sebagai Indikator Kualitas Laba Pelanggan

Selain besaran kontribusi pendapatan, kualitas laba dari setiap kelompok pelanggan juga dapat didekati melalui rasio piutang usaha terhadap pendapatan. Semakin tinggi rasio tersebut, semakin lambat kecepatan penagihan (*collection*) dari pelanggan, sehingga pendapatan yang telah diakui secara akrual belum tentu telah terealisasi menjadi kas.

Gambar 17. Rasio Piutang Usaha terhadap Pendapatan Periode 2021-2025.

Tahun	Total Piutang Usaha - Bersih	Rasio Piutang Usaha / Pendapatan
2021	Rp2.907.078.631.605	23,78%
2022	Rp1.867.294.205.719	12,20%
2023	Rp1.650.323.580.610	15,06%
2024	Rp2.949.452.509.630	27,55%
2025	Rp2.450.380.519.090	27,79%

Rasio piutang usaha terhadap pendapatan meningkat hampir dua kali lipat, dari 12,20% pada 2022 menjadi 27,55 pada 2024 dan 27,79% pada 2025, yang menandakan perlambatan penagihan dari pelanggan di tengah pendapatan yang justru menurun. Temuan yang paling menonjol adalah reklasifikasi piutang PT Trans Jabar Tol, pihak berelasi, senilai Rp1,34 triliun (bruto) menjadi piutang usaha tidak lancar pada 2024, dengan penyisihan kerugian ekspektasian sebesar Rp210 miliar, karena jadwal penyelesaian pembayarannya baru jatuh tempo pada tahun 2029. Pendapatan dan laba dari transaksi dengan pelanggan tersebut telah diakui secara akrual, namun realisasi kasnya tertunda hingga lebih dari lima tahun ke depan, sehingga kualitas laba dari kelompok pelanggan pihak berelasi/entitas tol perlu dicermati lebih lanjut. Sebaliknya, pelanggan Pemerintah secara umum memiliki siklus penagihan yang relatif lebih pendek karena mekanisme pembayaran termin APBN, sehingga kualitas labanya secara relatif lebih baik dari sisi kepastian arus kas, meskipun marginnya cenderung tertekan akibat sifat tender kompetitif proyek pemerintah.

Keterkaitan Komposisi Pelanggan dengan Tren Profitabilitas Perusahaan

Pergeseran komposisi pelanggan bergerak searah dengan tren *Gross Profit Margin* (GPM), tetapi tidak dapat dibaca sebagai sebab-akibat karena laba per pelanggan tidak diungkapkan. GPM turun pada 2022–2023 (dari 9,47% menjadi 5,60%) ketika kontribusi entitas tol "BPJT" tinggi (40,70% pada 2022) dan porsi Kementerian PUPR naik (31,00% pada 2023). GPM membaik pada 2024–2025 (13,22% dan 17,92%) ketika porsi "BPJT" menyusut dan porsi Pihak Berelasi meningkat (28,60% dan 42,70%). Porsi PUPR sendiri mencapai puncak (41,20%) pada 2024 saat GPM membaik. Namun, perbaikan GPM tidak tercermin pada laba bersih, yang tetap rugi hingga Rp4,48 triliun pada 2025. Tekanan profitabilitas karenanya lebih banyak berasal dari beban keuangan atas utang restrukturisasi daripada dari hubungan langsung dengan pelanggan proyek.

Dengan demikian, nilai kontrak atau pendapatan dari pelanggan belum cukup menjadi dasar penilaian profitabilitas. Konsentrasi pada Kementerian PUPR, entitas pengelola jalan tol, dan pihak berelasi memberi volume pendapatan yang besar, tetapi menimbulkan risiko ketergantungan dan persoalan kualitas laba, terlihat dari panjangnya penagihan piutang pihak berelasi. Diversifikasi basis pelanggan, termasuk penguatan pelanggan swasta, dapat memperbaiki keberlanjutan profitabilitas, karena kelompok Pihak Ketiga Lainnya hanya berkontribusi sekitar 11,5% hingga 15,5% dari total pendapatan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa profitabilitas PT Waskita Karya (Persero) Tbk selama periode 2021–2025 masih menghadapi tekanan, baik berdasarkan biaya maupun laba yang dihasilkan. Ditinjau dari pendekatan biaya, perusahaan belum mampu menghasilkan laba usaha selama periode pengamatan. Kondisi tersebut terlihat dari rasio efisiensi biaya dan rasio laba terhadap biaya yang menunjukkan kinerja kurang baik, terutama pada tahun 2023 ketika perusahaan mencatatkan kerugian usaha terbesar. Meskipun demikian, pada 2024–2025 terdapat perbaikan pada beberapa indikator biaya, yang ditunjukkan oleh berkurangnya kerugian usaha dan meningkatnya efisiensi pada sejumlah komponen biaya. Berdasarkan pendekatan laba, rasio *Net Profit Margin* (NPM), *Return on Assets* (ROA), dan *Return on Equity* (ROE) bernilai negatif selama periode pengamatan. Sementara itu, *Gross Profit Margin* (GPM) tetap positif dengan rata-rata sebesar 12,35%, tetapi masih berada di bawah standar industri sebesar 30%. Hal tersebut menunjukkan bahwa kegiatan utama perusahaan masih menghasilkan laba kotor, tetapi jumlahnya belum mencukupi untuk menutup beban lainnya sehingga perusahaan terus mengalami kerugian bersih.

Ditinjau dari aspek pelanggan, pendapatan perusahaan masih terkonsentrasi pada sejumlah pelanggan utama, terutama instansi pemerintah dan entitas jalan tol. Kondisi tersebut mampu mendukung perolehan pendapatan, tetapi juga meningkatkan risiko ketergantungan pada pelanggan tertentu. Peningkatan rasio piutang terhadap pendapatan turut menunjukkan perlunya pengelolaan piutang yang lebih baik agar penerimaan kas tetap terjaga. Secara keseluruhan, profitabilitas PT Waskita Karya (Persero) Tbk belum pulih sepenuhnya karena perusahaan masih mencatatkan kerugian bersih hingga 2025. Oleh karena itu, perusahaan perlu memperkuat pengendalian biaya, mengelola beban keuangan dan utang, serta mengevaluasi proyek berdasarkan margin keuntungan, risiko, dan ketentuan pembayaran, bukan hanya nilai kontrak. Perusahaan juga perlu memperluas basis pelanggan serta meningkatkan pemantauan piutang agar ketergantungan terhadap pelanggan tertentu dapat dikurangi dan penerimaan kas menjadi lebih terjaga.

DAFTAR REFERENSI

Barmawi, M. M. (2020). *Kinerja Keuangan PT Waskita Karya (Persero) Tbk*. *21*(2), 111–122.

Cohen, D., & Li, B. (2019). *Customer-Base Concentration , Investment , and Profitability : The U . S . Government as a Major Customer*. https://doi.org/10.2308/accr-52490

Fauzi, R. G., Arsana, I. N., & Mimbar, L. (2024). *Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Piutang, Dan Perputaran Persediaan Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Konstruksi yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2018-2022*. *3*(2), 321–336. https://journal.stieamm.ac.id/kredibel/article/view/510

Fuadhina, A. K., & Agustin, R. (2025). *Analisis Return On Assets , Return On Equity , Net Profit Margin dan Gross Profit Margin untuk Mengukur Kinerja Keuangan PT Unilever Indonesia Tbk. November*. https://doi.org/10.30640/ekonomika45.v13i1.5558

Ginoga, A. N., Zulbainarni, N., & Andati, T. (2025). *THE INFLUENCE OF WORKING CAPITAL MANAGEMENT , FINANCIAL CHARGES , AND MACROECONOMICS ON PROFITABILITY IN THE BUILDING CONSTRUCTION SUB-SECTOR*. *11*(2), 499–511. https://doi.org/10.17358/jabm.11.2.499

Hansen, D. R., & Mowen, M. M. (2017). *Akuntansi Manajerial* (Edisi 8). Salemba Empat.

Hartono, E. M. (2021). *ANALISIS COST-TO-SERVE DAN CUSTOMER PROFITABILITY DENGAN TIME-DRIVEN ACTIVITY-BASED COSTING*. *5*(1), 113–121.

Hui, K. W., Liang, C., & Yeung, P. E. (2018). *The effect of major customer concentration on firm profitability : competitive or collaborative ?* https://doi.org/10.1007/s11142-018-9469-8

Kasmir. (2015). *Laporan Keuangan* (Edisi 1). Rajawali Pers.

Kurnia, Nanda, S., & Ode, R. W. (2026). *Transformasi Kinerja Keuangan BUMN Pasca-Danantara : Pendekatan DuPont Analysis*. *15*(2), 659–671.

Lueg, R., & Ilieva, D. (2024). *Customer Profitability Analysis in decision- making – The roles of customer characteristics , cost structures , and strategizing*. 1–25.

https://doi.org/10.1371/journal.pone.0296974

Nugroho, C. B., & Basuki, H. (2026). *Analisis Penerapan Akuntansi Pelanggan untuk Optimalisasi Laba Perusahaan : Studi pada PT X*. *14*, 70–80.

Nurhaliza, S., & Harmain, H. (2022). *ANALISIS RASIO PROFITABILITAS DALAMMENILAI KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN PADA PT. INDOFOOD SUKSES MAKMUR TBK YANG TERDAFTAR DI BEI*. *6*(3), 1189–1202. https://doi.org/10.31955/mea.v6i3.2440

Nurhanipah, Rangkuti, M. I., & Aliah, N. (2026). *Trend Analysis of Financial Ratios to Assess the Financial Performance of Construction Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange During the 2020 – 2024 Period Analisis Trend Rasio Keuangan Untuk Menilai Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Konstruksi Y*. *5*(2), 905–914. https://doi.org/10.37676/jambd.v5i2.11011

Nurhikma, & Haeruddin, M. I. M. (2021). *ANALISIS LIKUIDITAS DAN PROFITABILITAS DALAM MENILAI KINERJA KEUANGAN PT. WASKITA KARYA (PERSERO) TBK*. *1*, 11–19.

Nurron, M. (2018). *PERTAMBANGAN BATUBARA YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA*. 28–40. https://doi.org/10.21067/jrpe.v7i1.5840

Pardede, R. H. S., Siregar, H., & Andati, T. (2025). *Pengaruh Pengelolaan Modal Kerja Terhadap Kinerja Perusahaan Jasa Konstruksi PT Waskita Karya (Persero) Tbk*. *9*(April), 1123–1133.

Permatasari, G. N., Akbar, T., & Ayuanti, R. N. (2024). *Analisis Penilaian Tingkat Kesehatan BUMN Berdasarkan Aspek Keuangan pada PT. Waskita Karya TBK Tahun 2017-2021*. *10*(April), 519–527.

Prasetya, L. F., & Kawedar, W. (2025). *Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Perusahaan Sub Sektor Konstruksi Bangunan Sebelum dan Selama Pandemi Covid-19*. *14*(1), 118–132. https://doi.org/10.21831/nominal.v14i1.75132

Rahmayani, S. N., Ramli, A., & Paramaswary, A. (2026). *PADA CV . AGUNG UTAMA SPORT DI KOTA MAKASSAR*. 1204–1222.

Rismansyah, Valianti, R. M., & Putri, A. (2022). *PERUSAHAAN SUB SEKTOR KONTRUKSI DAN BANGUNAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2016-2020*. *13*(September), 165–181.

Saleh, R., Riswandi, D. I., Firmansyah, I., Syahwani, A. K. I., & Ginoga, L. F. (2025). *EVALUASI KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN KONSTRUKSI DI BURSA EFEK INDONESIA DENGAN PENDEKATAN DUPONT Rahmat*. *09*, 123–133.

Stefan, Y. A. (2025). *Pengaruh Efisiensi Biaya Proyek terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Konstruksi (Studi Kasus Periode 2021-2023)*. https://doi.org/10.30640/akuntansi45.v6i1.4092

Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*.

Yuningsih, Y., Rosnawati, L., Purwanti, A. P., & Rifqy, I. M. (2023). *ANALISIS PENGARUH ROA, ROE, DAN NPM TERHADAP PERTUMBUHAN LABA : LITERATURE REVIEW*. *14*(1), 35–42. https://doi.org/10.53675/karismapro.v14i1.1051